



TARI OLEG TAMULILINGAN GAYA PELIATAN KARYA I GUSTI AYU RAKA RASMI: KREATIVITAS GARAP DAN PEMBELAJARANNYA

Ni Komang Tri Paramityaningrum✉ Hartono, Wahyu Lestari

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

Creativity, Learning, Oleg
Tamulilingan Dance of
Peliatan Style

Abstrak

Tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan adalah sebuah karya seni yang diciptakan oleh I Gusti Ayu Raka Rasmi. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan struktur, kreativitas garap dan proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah; (1) Ada tiga struktur tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan seperti *papeson*, *pengawak*, dan *pekaad*; (2) Kreativitas ragam gerak meliputi lima perubahan seperti *angsel kado* menjadi *miles*, *nyerere* menjadi *luk nerudut*, *nyeregseg ngider* menjadi *nyeregseg meplincer*, *meipuk-meipuk* menjadi *mearas-aras*, dan *nyakup bawa*. Kreativitas tata busana dapat diwujudkan dalam bentuk *kamen*, *sabuk prada*, *oncer*, *ampok-ampok*, *tutup dada*, *gelang kana*, *badong lanying*, *gelungan* dan *udeng*. Tata rias wajah meliputi penggunaan *eyeshadow* yang mencolok dan tidak menggunakan *kecek*/titik putih di bagian dahi/*srinata*; (3) Proses pembelajaran yang dilakukan adalah memberikan teknik dan menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan dengan pelatih I Gusti Ayu Raka Rasmi.

Abstract

Oleg Tamulilingan dance of Peliatan style is an art work created by I Gusti Ayu Raka Rasmi. The aimed was to describe the structure, the learning and analyze the creativity of the dance. The aimed of the research was to describe the structure, the learning of Oleg Tamulilingan dance of Peliatan style and analyze the creativity of Oleg Tamulilingan dance of Peliatan style created I Gusti Ayu Raka Rasmi. The study used qualitative method through interpretative approach. Technique of collecting the data used observation, interview, documentation and recording. The data analysis used Miles and Huberman qualitative data analysis model. The result was; (1) Three strcutres of the dance such as *papesan*, *pengawak*, and *pekaad*; (2) Five items in the creativity of the dance such as *angsel kado* becomes *miles*, *nyerere* becomes *luk nerudut*, *nyeregseg ngider* becomes *nyeregseg meplincer*, *meipuk-ipuk* becomes *mearas-aras* and *nyakup bawa*. The costume used was *kamen*, *sabuk prada*, *oncer*, *ampok-ampok*, *tutup dada*, *gelang kana*, *badong lanying*, *gelungan* and *udeng*. The cosmetics used was the braveness of using *eyeshadow* more colorful, don't used *kecek*/ white point at forehead/*srinata* (3) Learning process was giving a technique for the students to practice Oleg Tamulilingan dance Peliatan style by I Gusti Ayu Raka Rasmi.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: paramityaningrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari Oleg Tamulilingan merupakan salah satu bentuk tarian kelompok *balih-balihan*, fungsi tarian ini yang secara esensial adalah tarian sekuler, murni dipertunjukan untuk menghibur penonton (Bandem, 2004:97). Ciri khas dari gerakan tari Oleg Tamulilingan yaitu menirukan gerakan sepasang kumbang yang sedang bermain dan bermesra-mesraan untuk mencari sari bunga. Secara umum, gerakan yang diungkapkan dan diekspresikan pada tari Oleg Tamulilingan adalah *mearas-aras* (bermesraan), *ngumbang* (saling kejar kejaran), *nyeregseg nginder* (Keduanya saling mengerjakan sambil mengangkat selendang dan kancut/kain pada laki-laki dan *ngipuk* (saling bertatap muka). Gerakan tersebut merupakan gerakan yang mencirikan bahwa tema tari Oleg Tamulilingan yaitu percintaan (Dibia, 2012:57).

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, dan meliputi juga peranan tari. Struktur tari yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok membangun struktur hampir semua tarian Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Menurut Dibia (2013: 114). Tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan pada umumnya mengalir pada satu rangkaian yang terdiri atas pembukaan (*pepeson*) kemudian dilanjutkan dengan bagian utama (*pengawak*), dan berakhir dengan penutup (*pekaad*). Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan (Ratih, 2002: 86). Pembelajaran akan diawali dengan tafsiran tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran berbeda satu sama-lain, jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Dalam pembelajaran tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan, ada lima komponen yang harus diterapkan seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajarannya.

Kreativitas yang dimiliki oleh setiap generasi seniman berupaya untuk mengaktualisasikan dan memberikan sentuhan baru pada kesenian yang mereka miliki (Dibia, 2013: 23). I Gusti Ayu Raka Rasmi yang secara sadar, kreatif, dan selektif selalu berusaha memberikan gagasan-gagasan baru sebagai angin segar yang mampu mendorong bangkitnya kesenian tari Oleg Tamulilingan masa lampau dengan maksud untuk diwariskan kepada generasi berikutnya dan sekaligus untuk mendekatkan tarian tersebut ke dalam masyarakat sesuai dengan perubahannya. Alasan ketertarikan meneliti tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan, karena, perkembangan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan yang hanya berkulat di daerah Peliatan, membuat peneliti untuk mempromosikan dan menyebar luaskan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan tidak hanya di daerah Peliatan tapi ke seluruh daerah di Bali.

Struktur gerakan yang baku dan ragam gerak yang bervariasi, membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai struktur dan ragam gerak pada proses pembelajaran yang diterapkan di sanggar Kori Agung. Keberadaan kreativitas garap yang diciptakan oleh seorang seniman tari di dalam gerakan tari Oleg Tamulilingan membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi dalam tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan akibat dari sebuah kreativitas garap yang diciptakan oleh seorang seniman tari yakni I Gusti Ayu Raka Rasmi.

Seiring perkembangan zaman, adanya perubahan mengenai gerak tari Oleg Tamulilingan akibat kreativitas garap dari seorang seniman tari yakni I Gusti Ayu Raka Rasmi, sehingga penelitian tentang proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan sangat penting untuk penelitian kedepannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang nantinya perolehan data berasal dari lapangan

dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan I Gusti Ayu Raka Rasmi sedangkan model penelitian yang digunakan adalah model penelitian interpretatif yaitu model penelitian yang menjelaskan bentuk tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan kemudian diinterpretasikan dengan teori-teori atau konsep-konsep kreativitas garap dan proses pembelajaran. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paparan secara deskriptif dan pendekatan/perspektif interdisiplin. Dalam hal penggunaan data, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, studi dokumen, dan perekaman. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Miles dan Huberman yang terjemahan oleh Tjeptjep Rohendi Rohidi (2007:10). Proses analisis dilakukan dengan model siklus mulai dari pengumpulan data, mereduksi dan mengklarifikasi, menyimpulkan dan interpretasi semua informasi secara selektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, dan meliputi juga peranan tari. Struktur tari yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok membangun struktur hampir semua tarian Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah: bagian awal (*papeson*), bagian tengah (*pengawak*) dan bagian akhir (*pekaad*). Tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan pada umumnya mengalir pada satu rangkaian yang terdiri atas bagian awal atau pembukaan (*pepeson*) kemudian dilanjutkan dengan bagian tengah atau utama (*pengawak*), dan berakhir dengan penutup (*pekaad*). Adapun gerakan dasar pada tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan dapat dikelompokkan dengan penjelasan sebagai berikut

Kata *papeson* berasal dari kata “*pesu*” yang berarti keluar, mendapat awalan “*pa*” dan akhiran “*an*” menjadi *papeson* yang berarti

bagian yang menonjol (Kamus Bali-Indonesia, 1987:432). Adapun gerak tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan yaitu; dimulai dengan gerakan *mungkah lawangi jari-jari tangan* jeriring, *agem* kanan, *sledet* kanan dan *ileg-ileg, nyeletik* (diam di tempat) ke kanan dilanjutkan *luk naga satru* (gerakan tangan yang menyilang), diikuti *nyerere* ke kanan (gerakan mata menengadah ke atas), diakhiri dengan *sledet* kanan 1x, *angsel kado* 3x, *ngelikas* (gerakan tangan menyilang) ke kiri dengan kedua tangan ngembat, *nyalud* (pose tangan yang lebar), *nyelendo* ke kanan dilakukan 3x mengikuti *angsel gong*, *nyeregseg* (gerakan kaki jinjit)) peralihan kaki diulang 2x sesuai *angsel gong*, dan gerakan peralihan kemuka sesuai *gambelan*, *agem* kanan *metimpuh* berhenti sejenak.

Berdasarkan gerak dasar *papeson* tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan menampilkan gerak-gerak abstrak atau simbolis yang dirangkai sedemikian rupa sebagai pengenalan karakter. Dalam suasana yang relatif tenang, pada bagian ini para penari memamerkan jalinan gerak-gerak tari yang relatif sederhana. Sebagai pembukaan, bagian ini bisa disejajar dengan prolog. Menurut I Gusti Ayu Raka Rasmi gerakan bagian *papeson* ini untuk menggambarkan kumbang betina yang indah, elok, dan cantik.

Pengawak merupakan bagian gerak tari yang disajikan setelah *papeson*. *pengawak* berasal dari kata “*awak*” yang mengandung arti bagian utama (Arini, 2011: 7). Jika dianatomi manusia, *pengawak* merupakan badan (bagian pokok tubuh manusia), *papeson* merupakan kepala, dan *pekaad* merupakan bagian kakinya. Diketahui dalam suatu bangunan bentuk komposisi tari bagian *pengawak* merupakan bagian pokok dari susunan materi dalam tari tersebut. Ketika sudah masuk ke bagian *pengawak* penari mulai melakukan gerak-gerak yang lebih rumit sambil menampilkan isi tema. Berbeda dengan *pepeson*, *pengawak* menyajikan gerak-gerak yang bersifat naratif. Karena bagian ini berisikan gerak-gerak yang cenderung formal, yang diikat oleh pola-pola musik, *pengawak* cenderung berkesan formal. Adapun ragam gerak pada *pengawak* yakni; *kebyar* tangan *nyelimet* (berputar), *ngujang mudra* (gerakan tangan ke pojok kanan) gerak akhir dari *kebyar*, *nyeleog* (gerakan pinggul) kanan kiri

dengan posisi *metimpuh* (bersimpuh), *ngumbang ombak segera* (berjalan gerkan naik turun) berputar-putar, *nyeleog* pinggang sesuai *angsel* selang-seling dengan *nyeleog* pinggang, *ngeregseg ngider* (gerakan kaki yang jinjit dan berputar) dilanjutkan dengan *ngumbang* kanan dan kiri.

Gerakan bagian *pengawak* menggambarkan seekor kumbang yang mencari sari bunga dengan lincah dan lemah gemulai untuk mencari pasangannya. Seperti yang diungkapkan Tjok Padmini bahwa tari Oleg Tamulilingan adalah termasuk salah satu tari berkarakter halus. Seperti halnya sama dengan tari Oleg Tamulilingan, setiap gerakan yang dilakukan dengan halus misalnya *luk nerudut*, *ngelikas*, *nyeleog*, dan lain sebagainya selalu dengan rasa sesuai gerak yang dikehendaki lewat iringan musiknya. Setelah gerakan *metimpuh* dilanjutkan dengan gerakan bagian *pekaad*.

Pekaad berasal dari kata "*kaad*" yang berarti berakhir atau selesai (Arini, 2011: 7). Langkah ini menunjukkan bagian terakhir dari penyajian suatu tarian. *Pekaad* adalah bagian akhir, ditandai dengan perubahan tempo dengan ornamentasi yang lebih bervariasi sehingga lebih lincah dan lebih dinamis. *Pekaad* biasanya terdiri dari susunan melodi yang ringan dan lirih sebagai pertanda sajian gending tersebut akan selesai. Begitu pula dalam tari, bagian *pekaad* menandakan tarian itu akan berakhir. Adapun bagian-bagian dari *pekaad* seperti; duduk bertimpuh badan atau *nyengenget luk nerudut*, *ngujang mudra*, *ulap-ulap* (gerakan melambatkan tangan untuk melihat jarak jauh), *nyeleog ke kanan dan ke kiri*, *meipuk-ipuk* (gerakan berciuman), *luk nerudut*, *ngelimet* dan diiringi *sledet* dengan *ngujang mudra* berhenti sejenak, *nyakup bawa* (gerakan tangan dicakupan).

Setiap tarian memiliki gaya/*style* yang berbeda, karena tergantung dari kreativitas masyarakat tempat tarian itu berada. Yang menimbulkan adanya gaya/*style* tersebut adalah karena tariannya memiliki ciri khas tersendiri untuk mempertahankan suatu karya seni itu. Ciri khas tari Oleg Tamulilingan gaya/*style* menurut I Gusti Ayu Raka Rasmi mempunyai ciri khas antara lain adalah;

1. Gerakan *ngengsog* difokuskan pada ayunan anggota bagian bawah (dari pinggang ke kaki).
2. *Agem* terlihat lebar dengan jari-jari masuk ke dalam.
3. *ileg-ileg* dilakukan dengan patah-patah yang bersumber pada dagu.
4. Pada waktu *papeson* menggunakan gerak *nyerere* dengan tangan *ulap-ulap* dilanjutkan *luk nagasatru*.
5. Gerakan *angsel kado* digunakan sebagai gerakan penghubung dari *agem* kanan ke kiri dan sebaliknya.
6. Pada saat *ngutek* memakai gerakan *ngengsog* ke belakang dengan gerakan tangan *luk nagasatru*.
7. *Angsel kado* penekanannya sesaat yang diikuti dengan ayunan pinggul bersama dengan jatuhnya kaki.

Kreativitas yang dimiliki oleh setiap generasi seniman berupaya untuk mengaktualisasikan dan memberikan sentuhan baru pada kesenian yang mereka miliki (Dibia, 2013: 23). I Gusti Ayu Raka Rasmi yang secara sadar, kreatif, dan selektif selalu berusaha memberikan gagasan-gagasan baru sebagai angin segar yang mampu mendorong bangkitnya kesenian tari Oleg Tamulilingan masa lampau dengan maksud untuk diwariskan kepada generasi berikutnya dan sekaligus untuk mendekatkan tarian tersebut ke dalam masyarakat sesuai dengan perubahannya. Hakikat dari kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan yang baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia mencipta bukan dari kekosongan, tetapi mencipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Keberlanjutannya seniman mampu menciptakan karya seni tari Oleg Tamulilingan yang tersedia dalam masyarakatnya. Setiap seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tari Oleg Tamulilingan maupun kenyataan faktual lingkungannya. Setiap seniman yang tanggap terhadap lingkungan tari maupun kenyataan

faktual masyarakatnya segera melihat kejanggalan yang muncul dalam kehidupan ini. Kejanggalan ini berhubungan dengan kaitan tari Oleg Tamulilingan.

Perbendaharaan gerak yang dikembangkan oleh I Gusti Ayu Raka Rasmi seperti *agem*, *luk nerudut*, *ngegol*, *nyerere*, *angsel kado*, *nyeregseg*, dan *nyakup bawa*. Adapun perubahan gerak yang dikreativitaskan oleh I Gusti Ayu Raka Rasmi yakni *angsel kado* menjadi *miles*, *nyerere* menjadi *luk nerudut*, *nyeregseg ngider* menjadi *nyeregseg meplincer*, *nyakup bawa* menjadi *nyakup bawa*, dan yang terakhir *meipuk-ipuk* menjadi *mearas-aras*.

Berbicara tentang tari sebagai salah satu pertunjukan tentu tidak lepas dari aspek-aspek pertunjukan lain yang mendukungnya seperti kostum dan gerak tarinya. Tata rias busana atau kostum digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan (Dibia, 2013: 81). Tata rias busana atau kostum selalu mempertimbangkan isi dan tema tari. Hal-hal tersebut busana/kostum yang baik dalam tari bukan hanya sekedar untuk menutupi badan penari, namun mendukung desain ruang.

Fungsi tata rias busana atau kostum adalah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Busana/kostum tidak hanya harus menjadi pendukung bagi pelaku, tetapi juga harus menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat (Haryamawan, 1993:132). Jenis-jenis kostum yang digunakan oleh penari wanita pada tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan mempunyai suatu kesamaan dengan penari laki-laki, seperti dijelaskan seperti *kamen*, *sabuk prada*, *oncer*, *ampok-ampok*, *tutup dada*, *gelang kana*, *badong lanying*, *gelungan* dan *udeng*.

Tata rias wajah adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (*make-up*) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawa. Fungsi tata rias adalah untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan untuk menambah daya tarik penampilan dalam suatu sajian tari. Keindahan dalam tata rias wajah

pada tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan merupakan bagian dari warna dan goresan yang diekspresikan seseorang penata rias. Ekspresi artistik dapat dilihat dua aspek yaitu dalam perasaan penari dan perasaan penikmat, masing-masing sudut pandang dapat digunakan terpisah untuk menjelaskan ekspresi estetis yang dialami. Seorang penari selalu mempersiapkan diri untuk tata rias wajah dalam mendukung suatu penampilan. Hal ini disebabkan terbatasnya pandangan penonton dalam menjangkau penari yang jauh, maka dari itu perlu bantuan kosmetik agar terlihat dengan jelas.

Bahan merias wajah penari terdiri dari berbagai macam, diantara bahan-bahan yang umum digunakan dalam tata rias wajah tari Bali adalah bedak dasar (*foundation*), bedak tabur (*powder*) dan bedak padat (*compact powder*), pemerah bibir (*lipstick*), pemerah pipi (*blush on*), pensil alis (*eyebrow pencil*), pewarna klopak mata (*eyes shadow*), pensil mata (*softeyesbrow pencil*), dan cilak (*eye liner*). Alat-alat yang digunakan untuk merias antara lain kuas rias, spon dan kapas.

Pembelajaran adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sejalan dengan Hamalik (2001: 27) pembelajaran yaitu tujuan belajar dan pembelajaran prinsipnya sama, yaitu suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya, hanya berbeda usaha dan pencapaiannya. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan teknik dasar.

Teknik tari adalah cara-cara untuk melakukan gerak-gerak tari secara tepat sehingga mencapai bentuk serta gaya yang dikehendaki. Adapun segi-seginya antara lain: sikap tubuh yang tepat, yang dapat pula di perinci atas sikap masing-masing anggota tubuh seperti torso, leher, kepala, lengan dan tungkai; arah bergerak yang tepat bagi setiap anggota tubuh; ritme yang tepat dalam melakukan rangkaian gerak; dan terakhir adalah kualitas gerak atau rasa gerak yang tepat yang menandai

keseluruhan tari, atau kualitas-kualitas gerak tertentu yang tepat bagi bagian-bagian tari tertentu.

Teknik gerakan dasar diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini harus diterapkan oleh pelatihan setelah langkah awal dalam proses pembelajaran sudah terlaksana seperti; melakukan pemanasan awal dengan melakukan gerak seperti; *tapak sirang pada, ngumbang, nyeledet, uluwangsul, ngeseh, mungkah lawang* dan membentuk posisi berdasarkan posisi tarian yang disampaikan yaitu membentuk posisi berbaris atau beresap dengan rapi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dapat disampaikan dalam penelitian yang dilakukan di sanggar Kori Agung adalah dalam proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan yang menggunakan tiga tahapan atau struktur dalam proses pembelajarannya seperti; *papeson* yang terdiri dari: *mungkah lawang, agem, luk nagasatru, nyerere, ngelikas, nyeregseg, ngutek.dan bapang; pengawak* dengan ragam gerak seperti *ngelo, miles, nyalud, dan angsel kado; pekaad* yang terdiri dari ragam gerak seperti *ulap-ulap, meipuk-ipuk, mearas-aras, nyeregseg ngider, dan nyakup bawa*. Adapun perubahan gerakannya seperti *angsel kado* menjadi *miles, nyerere* menjadi *luk nerudut, nyeregseg ngider* menjadi *nyeregseg meplincer, nyakup bawa* menjadi *nyakup bawa*, dan yang terakhir *meipuk-ipuk* menjadi *mearas-aras*.

Tata rias busana/kostum baik penari laki-laki maupun perempuan menggunakan *kamen, sabuk prada, oncer, ampok-ampok, tutup dada, gelang kana, badong lanying, gelungan dan udeng* dan bahan untuk merias wajah tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan adalah bedak dasar (*foundation*), bedak tabur (*powder*) dan bedak padat (*compact powder*), pemerah bibir (*lipstick*), pemerah pipi (*blush on*), pensil alis (*eyebrow pencil*), pewarna kelopak mata (*eyes shadow*), pensil mata (*soft eyebrow pencil*), dan cilak (*eye liner*). Alat-alat yang digunakan untuk merias antara lain kuas rias, spon dan kapas.

Proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Raka Rasmi kepada peserta didik yang di sanggar Kori Agung seperti melakukan gerakan pemanasan dengan teknik dasar dalam tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan, memberikan koreksi terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dalam latihan tari Oleg Tamulilingan, dan mengevaluasi kepada peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk mementaskan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan bagi peserta didik yang mempunyai teknik yang cukup mampu menarikan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan di Puri Peliatan.

Pemerintah sudah seharusnya memberikan perhatian maksimal pada seni dan budaya dengan membuat kebijakan dalam bentuk yang bertujuan menjaga dan melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya terutama seni tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk diharapkan agar kedua mampu bersinergi dan bergandengan satu sama lain dalam hal menjaga dan melestarikan seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Anak Agung Ayu Kusuma. 2002. *Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler* Denpasar: Pelawa Sari
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made dan Eugene Frederik deBoer. 2004. *Kaja Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*. ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Badung: UPT ISI Badung.
- Dibia, I Wayan dan Wiratini, Ni Made. 2003. "Tari Kebyar Legong Cikal Bakal Tari Kakebyaran di Bali". *Laporan Hasil Penelitian* atas biaya Due-Like Batch-IV, STSI Denpasar.
- Hamalik, Oemar. 2001a. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. 2001b. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ratih, Endang. 2002. "Peranan Seni Tari dalam Pembentukan Kreativitas Anak TK (Kajian Multidimensional)". *Harmonia*, Vol. 3, No,2. Unnes Semarang.